

ANALISIS DIMENSI KETERLIBATAN PESERTA PELATIHAN DAN FAKTOR DEMOGRAFI DALAM PEMBELAJARAN DARING DI BPSDMD PROVINSI NTB

Tuti Aprianti

BPSDMD Provinsi NTB
e-mail : tutiapriantintb@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi keterlibatan peserta pelatihan dan faktor demografi dalam pembelajaran daring di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi NTB. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah eksperimental dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitiannya adalah peserta pelatihan se Nusa Tenggara Barat tahun 2023 berjumlah 43 orang (Pelatihan Penyusunan Peta Proses Bisnis = 37,2%, Pelatihan Dasar Calon Pegawai Negeri Sipil Kabupaten Bima = 20,9%, Latsar CPNS Kabupaten Lombok Utara = 16,3%, dan Latsar CPNS kabupaten Lombok Tengah = 25,6%), dengan menggunakan metode *stratified random sampling*. Instrumen yang digunakan adalah *training participant engagement* (TPE) Online berjumlah sepuluh item. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan uji normalitas Kolmogorov-Smirnov Test. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta pelatihan pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi NTB memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda-beda pada setiap dimensinya. Peserta pelatihan perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam teknologi, desain instruksional, dan interaksi sosial, sementara peserta pelatihan laki-laki memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam kualitas materi pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan peserta dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Peserta pelatihan dalam rentang usia 22-30 tahun memiliki keterlibatan yang paling tinggi, diikuti oleh peserta usia 31-40 tahun, sementara peserta usia 41-50 tahun memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Perbedaan keterlibatan berdasarkan jenis kelamin dan usia menunjukkan pentingnya memperhatikan karakteristik demografi dalam merancang strategi pembelajaran daring yang efektif. Integrasi fitur kolaboratif dalam sistem pembelajaran daring dapat meningkatkan keterlibatan peserta. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya penerapan yang menguasai metode pembelajaran daring dan memanfaatkan teknologi dengan baik, serta interaksi yang baik antara peserta dan penerapan, tujuan yang jelas, dan relevansi materi pelatihan dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peserta online pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia tergolong sangat baik.

Kata Kunci : Keterlibatan Peserta Pelatihan; Pembelajaran Daring; Demografi.

ANALYSIS OF TRAINING PARTICIPANT INVOLVEMENT DIMENSIONS AND DEMOGRAPHIC FACTORS IN ONLINE LEARNING IN BPSDMD NTB

Abstract

This study aims to analyze the dimensions of the involvement of trainees and demographic factors in online learning at the Regional Human Resources Development Agency for the Province of West Nusa Tenggara. The method used in this research is experimental with a quantitative approach. The research subjects were 43 training participants in West Nusa Tenggara in 2023 (Training for Making Business Process Maps = 37.2%, Basic Training for Prospective Civil Servants for Bima Regency = 20.9%, Civil Servant Candidates for North Lombok Regency = 16.3% , and Latsar CPNS Central Lombok district = 25.6%), using a stratified random sampling method. The instrument used was the Online training participant engagement (TPE) totaling ten items. The analysis technique used is descriptive analysis

with the Kolmogorov-Smirnov test for normality. The results of this study indicate that the training participants at the Regional Human Resource Development Board of the Province of West Nusa Tenggara have different levels of involvement in each dimension. Female trainees have higher involvement in technology, instructional design, and social interaction, while male trainees have higher involvement in the quality of training materials. This shows that the factors that influence participant involvement can be influenced by gender. Training participants in the age range of 22-30 years had the highest engagement, followed by participants aged 31-40 years, while participants aged 41-50 years had a lower level of involvement. Differences in engagement by gender and age point to the importance of paying attention to demographic characteristics in designing effective online learning strategies. Integration of collaborative features in online learning systems can increase participant engagement. The conclusions of this study emphasize the importance of presenters who master online learning methods and make good use of technology, as well as good interaction between participants and presenters, clear objectives, and the relevance of training materials in increasing participant engagement and learning outcomes. Therefore, it can be concluded that the involvement of online participants in the Human Resource Development Agency is very good.

Keywords : *Involvement of Training Participants; Online Learning; Demography.*

PENDAHULUAN

Pembelajaran daring, atau e-learning, telah menjadi populer dalam beberapa tahun terakhir. Pembelajaran daring menawarkan keleluasaan dan fleksibilitas dalam mengakses materi pembelajaran, namun terkadang menghadapi tantangan dalam mempertahankan keterlibatan peserta pelatihan. Salah satu faktor yang krusial dalam keberhasilan pembelajaran daring adalah keterlibatan peserta pelatihan dalam proses pembelajaran. Dimensi keterlibatan peserta dalam pelatihan daring mencakup beberapa aspek yang relevan, di antaranya: (1) Aktivitas: Tingkat partisipasi aktif peserta dalam aktivitas pembelajaran daring seperti diskusi online, tugas interaktif, dan kolaborasi dengan peserta lainnya, (2) Konsentrasi: Kemampuan peserta didik untuk fokus dan terlibat sepenuhnya dalam materi pembelajaran tanpa distraksi eksternal, (3) Motivasi: Tingkat motivasi dan minat peserta didik terhadap materi pembelajaran serta tujuan yang ingin dicapai, (4) Hubungan sosial: Interaksi dan koneksi peserta didik dengan instruktur dan peserta lainnya, yang dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses pembelajaran. Selain dimensi keterlibatan, faktor demografi juga dapat

mempengaruhi tingkat keterlibatan peserta pelatihan dalam pelatihan daring. Beberapa faktor demografi yang perlu dipertimbangkan dalam penelitian ini antara lain: (1) Usia: Perbedaan usia peserta dapat memengaruhi preferensi pembelajaran dan motivasi mereka dalam mengikuti pelatihan daring, (2) Jenis Kelamin : Perbedaan gender dapat mempengaruhi preferensi pembelajaran dan interaksi sosial dalam pelatihan daring, (3) Latar Belakang Pendidikan: Tingkat pendidikan peserta dapat berdampak pada kemampuan mereka dalam memahami dan mengikuti materi pembelajaran daring, (4) Pengalaman Pembelajaran Daring: Pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran daring dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan peserta pelatihan.

Kemp dan Livingston (2014) menjelaskan ada empat dimensi yang mempengaruhi keterlibatan pembelajaran (*engagement learning*) pada pembelajaran daring yaitu : (1) *Technology dimension* (TD), yaitu faktor teknologi mencakup kemudahan penggunaan platform, ketersediaan sumber daya online, dan fleksibilitas penggunaan platform. (2) *Instructional Design* (ID), yaitu kemudahan navigasi dalam platform pelatihan, kejelasan

tujuan dan sasaran pelatihan, penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, serta penilaian yang jelas dan berguna, (3) *Sosial Interaction* (SI), yaitu dukungan dan interaksi antara peserta pelatihan dan instruktur atau antara peserta pelatihan satu sama lain, dan (4) *Training Material Quality* (TMQ) yaitu : kejelasan, keterkaitan, dan relevansi materi pelatihan dengan pekerjaan atau kebutuhan peserta pelatihan.

Pembelajaran daring (online learning) telah menjadi salah satu pendekatan yang diterapkan di Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) untuk meningkatkan kualitas pelatihan. Namun, keterlibatan peserta dalam pembelajaran daring menjadi faktor penting yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dimensi keterlibatan peserta dan faktor demografi yang berperan dalam pembelajaran daring di BPSDM Provinsi NTB. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dimensi keterlibatan peserta pelatihan dalam pelatihan daring dan faktor demografi yang berpengaruh. Data mengenai keterlibatan peserta pelatihan *online* dapat digunakan untuk mengukur tiga hal (1) Efektivitas Pelatihan, yaitu sejauh mana pelatihan online efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, jika tingkat engagement learning tinggi, hal ini menunjukkan bahwa pelatihan online telah berhasil memotivasi peserta pelatihan dan membantu mereka memahami materi pelatihan, (2) Kualitas materi, yaitu jika tingkat engagement learning rendah, ini dapat menunjukkan bahwa materi pelatihan tidak cukup menarik atau relevan bagi peserta pelatihan, (3) Kinerja instruktur, yaitu Jika tingkat engagement learning

rendah, ini mungkin menunjukkan bahwa instruktur tidak cukup interaktif atau tidak memberikan dukungan yang cukup pada peserta pelatihan, (4) Pengembangan pelatihan, yaitu untuk membantu dalam pengembangan pelatihan online di masa depan. Dengan memahami dimensi dan faktor-faktor demografi yang mempengaruhi keterlibatan peserta pelatihan, dapat dikembangkan strategi yang tepat untuk meningkatkan kualitas pembelajaran daring.

Selain itu, faktor demografi juga akan menjadi fokus analisis dalam penelitian ini. Faktor-faktor demografi yang akan diteliti mencakup usia, jenis kelamin, latar belakang pendidikan, dan pengalaman sebelumnya dalam pembelajaran daring. Dalam konteks pembelajaran daring di BPSDM NTB, faktor-faktor demografi ini dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang dimensi keterlibatan peserta dan faktor demografi yang memengaruhi pembelajaran daring di BPSDM NTB. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi BPSDM NTB dalam mengoptimalkan pembelajaran daring dan menciptakan strategi yang sesuai untuk meningkatkan keterlibatan peserta. Dengan demikian, diharapkan kualitas pelatihan yang diselenggarakan oleh BPSDM NTB dapat ditingkatkan secara signifikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode eksperimental dengan pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk memberikan gambaran yang akurat tentang fenomena, peristiwa, atau kondisi yang diteliti. Sampel diambil menggunakan

teknik probability sampling, yang terdiri dari peserta pelatihan penyusunan peta proses bisnis provinsi Nusa Tenggara Barat dengan materi dinamika kelompok dan pelatihan calon Pegawai Negeri Sipil pada tiga kabupaten (1) Kabupaten Bima, (2) Kabupaten Lombok Utara, (3) Kabupaten Lombok Tengah, dengan materi agenda habituasi Tahun 2023 berjumlah 43 orang pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Untuk mengukur *engagement learning* peserta pelatihan yang diselenggarakan secara online atau *Training Participant Engagment (TPE) online*, penelitian ini menggunakan kuesioner *training participant engagment* untuk mengukur persepsi peserta tentang kualitas pelatihan, kepuasan mereka terhadap materi pelatihan, dan tingkat keterlibatan mereka selama pelatihan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah (1) *Technology dimension (TD)*, (2) *Instructional Design (ID)*, (3) *Sosial Interaction (SI)*, (4) *Training Material Quality (TMQ)* terdiri dari 10 item yang terbagi dalam empat dimensi yang berbeda. Training Partisipan Engagment (TPE) online menggunakan skala *likert* dengan kisaran 1 hingga 5, dimana 1 = sangat tidak setuju, 2 = tidak setuju, 3 = ragu-ragu, 4 = Setuju, 5 = sangat setuju. Skor TPE online diperoleh dengan menjumlahkan skor total dari setiap dimensi. Skor yang lebih tinggi menunjukkan bahwa secara keseluruhan responden terlibat dalam aktivitas-aktivitas pelatihan secara online yang digambarkan pada setiap dimensi. Kuesioner yang telah diadaptasi, dilakukan uji coba selanjutnya disebarkan kepada peserta pelatihan peta proses bisnis dan pelatihan dasar calon penegawai negeri sipil yang terpilih berdasarkan hasil observasi pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat. Kuesioner disebarkan melalui media

sosial WhatsApp dalam bentuk *link Google Form*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa gambaran tentang distribusi frekuensi data melalui deskriptif statistik SPSS 29 menunjukan bahwa frekuensi dalam bentuk tabel frekwensi dapat dilihat pada tabel frekuensi gender, usia dan demografi.

Gender					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	24	55.8	55.8	55.8
	Perempuan	19	44.2	44.2	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Tabel 1.Frekuensi Gender

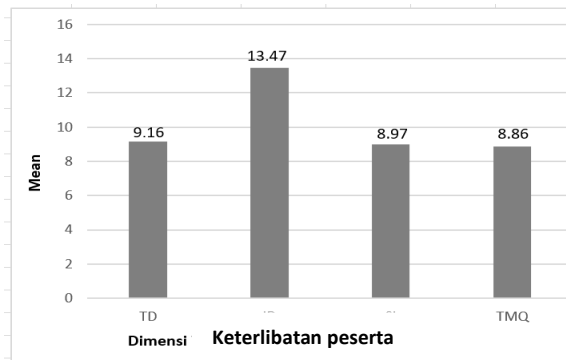
Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	22-30 Tahun	17	39.5	39.5	39.5
	31-40 Tahun	18	41.9	41.9	81.4
	41-50 Tahun	8	18.6	18.6	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Tabel 2.Frekuensi Usia

Demografi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Peserta Pelatihan Probis Mataram	16	37.2	37.2	37.2
	Peserta Latsar CPNS Kab. Bima	9	20.9	20.9	58.1
	Peserta Latsar CPNS KLU	7	16.3	16.3	74.4
	Peserta Latsar CPNS Loteng	11	25.6	25.6	100.0
	Total	43	100.0	100.0	

Tabel 3.Frekuensi Demografi

Dari hasil rata rata skor total keterlibatan peserta pelatihan pada pelatihan Probis dan Latsar CPNS yang diselenggarakan oleh BPSDMD Provinsi NTB paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 13.47$, $SD = 1.20$) dan berada pada kategori “sangat tinggi”, sedang rata-rata skor total keterlibatan peserta yang paling rendah berada pada diamensi TMQ ($M = 8.86$, $SD = 0,941$) dan berada pada kategori “sedang”. Informasi lengkap mengenai gambaran setiap dimensi engagement online dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Rata-rata Skor Total Dimensi keterlibatan peserta

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata skor total keterlibatan peserta pelatihan Probis yang paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 13.25$, $SD = 1.34$) dan berada pada kategori "sangat tinggi". Rata-rata keterlibatan peserta Latsar CPNS Kabupaten Bima yang paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 13.44$, $SD = 1.33$) dan berada pada kategori "tinggi". Rata-rata keterlibatan peserta Latsar CPNS Kabupaten Lombok Utara yang paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 14.00$, $SD = 1.00$) dan berada pada kategori "sangat tinggi". Rata-rata keterlibatan peserta Latsar CPNS

Kabupaten Lombok Tengah yang paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 13.33$, $SD = 1.00$) dan berada pada kategori "tinggi".

Rata-rata keterlibatan peserta pelatihan laki-laki yang paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 13.47$, $SD = 1.20$) dan berada pada kategori "sangat tinggi". Rata-rata keterlibatan peserta pelatihan perempuan yang paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 13.67$, $SD = 1.14$) dan berada pada kategori "sangat tinggi".

Rata-rata keterlibatan peserta pelatihan usia 22-30 tahun yang paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 13.76$, $SD = 1.30$) dan berada pada kategori "sangat tinggi". Rata-rata keterlibatan peserta pelatihan usia 31-40 tahun yang paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 13.61$, $SD = 1.09$) dan berada pada kategori "sangat tinggi". Rata-rata keterlibatan peserta pelatihan usia 41-50 tahun yang paling tinggi berada pada dimensi ID ($M = 12.50$, $SD = 0.76$) dan berada pada kategori "tinggi".

Mean Dimensi		(M)	(SD)	(M)	(SD)	(M)	(SD)	(M)	(SD)
Variabel	Kategori	TD		ID		SI		TMQ	
Pelatihan	Probis Mataram	8.81	0.98	13.25	1.34	8.69	0.95	8.75	0.93
	Latsar CPNS Kab. Bima	9.44	0.88	13.44	1.33	9.22	0.97	8.67	0.87
	Latsar CPNS KLU	9.67	0.50	14.00	1.00	9.44	0.73	9.56	0.73
	Latsar CPNS Kab. Loteng	9.00	0.87	13.33	1.00	8.78	0.97	8.56	1.01
Jenis	Laki-Laki	9.16	0.90	13.47	1.20	8.98	0.94	8.86	0.86
Kelamin	Perempuan	9.39	0.85	13.67	1.14	9.17	0.92	8.83	0.86
Usia	22-30 Tahun	9.35	0.86	13.76	1.30	9.18	0.01	9.12	0.93
	31-40 Tahun	9.33	0.84	13.61	1.09	9.06	0.87	8.83	0.99
	41-50 Tahun	8.38	0.74	12.50	0.76	8.38	0.74	8.38	0.74

Tabel 1. Rata-rata Skor Total Berdasarkan Variabel

Hasil uji normalitas telah dilakukan pada setiap variabel yang dapat dilihat pada tabel 2. Variabel pelatihan menunjukan bahwa pada dimensi TD = 0.179 dimana

nilai $p > 0.05$, dimensi ID = 0.201 dimana nilai $p > 0.05$, dimensi SI = 0.202 dimana nilai $p > 0.05$ dan dimensi TMQ = 0.218 dimana nilai $p > 0.05$. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui seluruh nilai signifikansi pelatihan

> 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual seluruhnya berdistribusi normal.

Variabel jenis kelamin menunjukkan bahwa pada dimensi TD = 0.313 dimana nilai $p > 0.05$, dimensi ID = 0.340 dimana nilai $p > 0.05$, dimensi SI = 0.334 dimana nilai $p > 0.05$ dan dimensi TMQ = 0.346 dimana nilai $p > 0.05$. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui seluruh nilai signifikansi jenis kelamin > 0.05 ,

sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual seluruhnya berdistribusi normal.

Variabel usia menunjukkan bahwa pada dimensi TD = 0.182 dimana nilai $p > 0.05$, dimensi ID = 0.144 dimana nilai $p > 0.05$, dimensi SI = 0.181 dimana nilai $p > 0.05$ dan dimensi TMQ = 0.170 dimana nilai $p > 0.05$. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui seluruh nilai signifikansi usia > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual seluruhnya berdistribusi normal.

<i>P-Value Dimensi</i>				
	(p) TD	(p) ID	(p) SI	(p) TMQ
Variabel				
Demografi	0.179	0.201	0.202	0.218
Jenis Kelamin	0.313	0.340	0.334	0.346
Usia	0.182	0.144	0.181	0.170

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov Test

Pembahasan

Keterlibatan peserta pelatihan dalam pembelajaran daring pada peserta pelatihan peta proses bisnis dan platars CPNS menunjukkan rata-rata skor total dimensi berada pada rentang 8.86 - 13.47. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan peserta pelatihan pada aktivitas-aktivitas dan kondisi-kondisi yang akan menghasilkan pembelajaran berada pada kategori "sedang" hingga sangat "tinggi" dengan jumlah terbanyak pada kategori "tinggi". Secara mendalam, dimensi *Technology dimension* (TD), faktor yang mengukur keterlibatan peserta pelatihan dalam penggunaan teknologi *Learning Managent System* (LMS) mencakup kemudahan penggunaan *ClassPoint APP* dan *Google Classroom* menunjukkan rata-rata skor total peserta pelatihan adalah 9.16 yang termasuk dalam kategori "tinggi". Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah *engage* dalam memanfaatkan sistem pembelajaran daring yang digunakan

oleh widyaiswara sebagai pemateri dan Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi Nusa Tenggara Barat sebagai penyelenggara pelatihan. Pawan & Paulus (2014) menunjukkan bahwa integrasi fitur kolaboratif dalam LMS dapat membantu peserta pelatihan untuk berinteraksi dan berpartisipasi dalam diskusi dan kolaborasi dengan rekan sekelas mereka. Peserta pelatihan dengan TD yang tinggi menyatakan bahwa pemateri melakukan pendekatan dan strategi pembelajaran secara digital dan menguasai metode pembelajaran secara digital.

Dimensi *Instructional Design* (ID), faktor yang mengukur keterlibatan peserta pelatihan dengan cara sejauh mana pemateri menjelaskan kejelasan tujuan dan sasaran pelatihan, penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif untuk mentransformasikan ilmu yang dimiliki dan menjalin komunikasi dengan peserta pelatihan (Kemp, J. E., & Livingston, J. A. 2014). Hasil penelitian menunjukkan

bahwa rata-rata skor total peserta pelatihan adalah 13.47 dan termasuk dalam kategori “sangat tinggi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah *engage dan* aktif menggunakan sistem pembelajaran daring untuk mencari sumber belajar yang dapat membantu mereka menciptakan dan meningkatkan pengetahuan. Pada aktivitas pembelajaran, peserta pelatihan menilai pemateri sangat mampu memanfaatkan sistem pembelajaran daring serta menjalin interaksi yang baik dengan pemateri secara daring dikarenakan pemateri mampu menyampaikan pesan pembelajaran dengan sangat baik. Pengetahuan dan keterampilan tersebut penting karena dapat mempengaruhi tingkat keterlibatan mahasiswa (Coates, 2006; Hew, 2016) dan Interaksi peserta pelatihan dengan pemateri menjadi faktor lain yang sudah terbukti memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap keterlibatan peserta pelatihan (Burgess, 2015), serta dapat meningkatkan hasil pembelajaran.

Dimensi *Sosial Interaction* (SI), faktor yang mengukur keterlibatan peserta pelatihan dengan cara menggambarkan sejauh mana peserta pelatihan merasakan bahwa sistem pembelajaran daring mendukung mereka untuk melakukan interaksi sosial dengan pemateri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor total peserta pelatihan adalah 8.97 dan termasuk dalam kategori “tinggi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan menilai pemateri mampu memberikan perhatian dengan mendengarkan pertanyaan peserta, menumbuhkan kerjasama dan merespon peserta yang kurang memahami materi dengan mengulangi penjelasan. Allen & Seaman (2010) menyatakan bahwa sistem pembelajaran daring merupakan hal yang penting dalam strategi jangka panjang

pendidikan, dimana sistem pembelajaran daring tidak hanya memungkinkan penyelenggara pelatihan melayani lebih banyak peserta pelatihan dengan biaya yang murah, tetapi juga meningkatkan interaksi antar peserta dan pemateri, sehingga memungkinkan peserta pelatihan untuk *engage* (Aslanian & Clinefelter, 2012) berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah *engage* dalam berinteraksi dengan pemateri secara daring.

Dimensi *Training Material Quality* (TMQ) faktor yang mengukur keterlibatan peserta dengan cara sejauh mana adanya kejelasan, keterkaitan, dan relevansi materi pelatihan dengan pekerjaan atau kebutuhan peserta pelatihan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa rata-rata skor total peserta pelatihan adalah 8.86 dan termasuk dalam kategori “tinggi”. Hal tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan menilai pemateri telah dapat meningkatkan motivasi peserta untuk belajar, meningkatkan efektivitas pelatihan, meningkatkan penggunaan keterampilan di tempat kerja serta meningkatkan kepuasan peserta. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa peserta pelatihan telah *engage* dengan merasakan kejelasan tujuan pembelajaran, keterkaitan dan relevansi materi pelatihan sesuai dengan kebutuhan peserta pelatihan.

Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin menunjukkan bahwa peserta pelatihan perempuan memiliki rata-rata skor yang lebih tinggi pada dimensi TD, ID, dan SI, sedangkan peserta pelatihan laki-laki memiliki skor rata-rata yang lebih tinggi pada dimensi TMQ. Berdasarkan hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov diketahui seluruh nilai signifikansi jenis kelamin > 0.05 , sehingga dapat disimpulkan bahwa nilai residual seluruhnya berdistribusi normal.

Hasil penelitian berdasarkan usia menunjukkan bahwa peserta pelatihan dengan rentang usia 22 – 30 tahun memiliki rata-rata skor yang paling tinggi pada seluruh dimensi TD, ID, SI, dan TMQ; selanjutnya peserta pelatihan dengan rentang usia 31 – 40 tahun memiliki rata-rata skor tidak jauh berbeda hanya sedikit lebih rendah dari usia 20 -30 tahun, sedangkan rentang usia 41 – 50 tahun memiliki rata-rata skor paling rendah. Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov* diketahui tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan pada seluruh dimensi *training participant learning engagement*. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Alkadry, Tower, dan Sloan (2016) menemukan bahwa peserta pelatihan yang lebih tua cenderung lebih sulit terlibat dalam pembelajaran online dibandingkan dengan peserta yang lebih muda. Hal tersebut disebabkan karena peserta pelatihan dengan rentang usia 22 – 40 cenderung memiliki kemampuan untuk menangani situasi yang lebih kompleks dan menunjukkan keterlibatan yang lebih besar dalam pembelajaran. Untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam pelatihan, penting untuk mempertimbangkan kebutuhan dan preferensi peserta yang berbeda, termasuk perbedaan usia. Ini dapat mencakup penggunaan metode pembelajaran yang berbeda dan mempertimbangkan gaya belajar yang berbeda. Selain itu, juga dapat membantu untuk membangun lingkungan belajar yang mendukung dan mendorong kolaborasi dan partisipasi peserta dalam pelatihan.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian ini yaitu peserta pelatihan pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Daerah Provinsi NTB

memiliki tingkat keterlibatan yang berbeda-beda pada setiap dimensi keterlibatan peserta pada pembelajaran daring. Peserta pelatihan perempuan memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam teknologi, desain instruksional, dan interaksi sosial, sementara peserta pelatihan laki-laki memiliki keterlibatan yang lebih tinggi dalam kualitas materi pelatihan. Hal ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan peserta dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin. Peserta pelatihan dalam rentang usia 22-30 tahun memiliki keterlibatan yang paling tinggi, diikuti oleh peserta usia 31-40 tahun, sementara peserta usia 41-50 tahun memiliki tingkat keterlibatan yang lebih rendah. Perbedaan keterlibatan berdasarkan jenis kelamin dan usia menunjukkan pentingnya memperhatikan karakteristik demografi dalam merancang strategi pembelajaran daring yang efektif. Integrasi fitur kolaboratif dalam sistem pembelajaran daring dapat meningkatkan keterlibatan peserta. Kesimpulan penelitian ini menekankan pentingnya materi yang menguasai metode pembelajaran daring dan memanfaatkan teknologi dengan baik, serta interaksi yang baik antara peserta dan materi, tujuan yang jelas, dan relevansi materi pelatihan dalam meningkatkan keterlibatan peserta dan hasil pembelajaran. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa keterlibatan peserta online pada Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia tergolong sangat baik. Kesimpulan penelitian ini menggarisbawahi pentingnya materi yang mampu menguasai metode pembelajaran daring dan memanfaatkan teknologi dengan baik dalam menyampaikan pesan pembelajaran. Interaksi yang baik antara peserta dan materi, serta kejelasan tujuan dan relevansi materi pelatihan, dapat

meningkatkan keterlibatan peserta dan mempengaruhi hasil pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, kami menyarankan beberapa langkah yang dapat diambil oleh Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi NTB untuk meningkatkan keterlibatan peserta dalam pembelajaran daring :

1. Optimalisasi desain instruksional dengan meningkatkan interaksi dan keterlibatan peserta dalam pembelajaran daring dengan mengembangkan strategi desain yang efektif diantaranya dengan penggunaan strategi pembelajaran yang interaktif dan partisipatif dengan metode gamifikasi dengan menggunakan media *classpoint*, *google classroom*
2. Menyediakan teknologi yang mendukung dengan memastikan infrastruktur teknologi yang memadai agar peserta dapat mengakses dan terlibat secara optimal dalam pembelajaran daring.
3. Mendorong interaksi social dengan memfasilitasi kolaborasi antara peserta melalui forum diskusi dan aktivitas lainnya untuk meningkatkan interaksi sosial dan

rasa kepemilikan terhadap pembelajaran.

4. Melakukan usaha peningkatan kualitas materi pelatihan dengan memastikan materi pelatihan berkualitas dan relevan dengan kebutuhan peserta untuk meningkatkan keterlibatan mereka.
5. Memperhatikan perbedaan demografi dengan menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik peserta, seperti asal daerah, jenis kelamin, dan rentang usia.
6. Evaluasi dan perbaikan berkelanjutan secara rutin terhadap program pembelajaran daring dan lakukan perbaikan berkelanjutan berdasarkan analisis keterlibatan peserta.

Dengan mengimplementasikan saran-saran di atas, diharapkan BPSDM NTB dapat meningkatkan kualitas pembelajaran daring dan mengoptimalkan keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran. Hal ini akan berdampak positif pada efektivitas pelatihan yang diselenggarakan dan pada pengembangan sumber daya manusia di Provinsi NTB secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriliani Dwi Hartati, & Megawati Batubara. (2023). Student Engagement Online Pada Masa Pembelajaran Daring: Analisis Dimensi dan Faktor Demografi. *Jurnal Paedagogy*, 10(1), 32-43.
<https://e-journal.undikma.ac.id/index.php/pedagogy/index>
- Pratiwi, A. D., & Syamsudin, A. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Peserta dalam Pembelajaran

Daring di Era Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, 7(2), 142-151.

- Wibowo, M. E., & Hasanah, N. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Teknologi dan Sistem Komputer*, 9(1), 30-38.
- Mulyati, L. D., & Yunita, F. (2020). Analisis Dimensi Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring di Tengah

- Pandemi Covid-19. *Jurnal E-DuMath*, 3(2), 174-182.
- Andika, R. S., Wulandari, D., & Kurniawan, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Manajemen*, 5(2), 19-26.
- Sutarjo, J., & Handayani, I. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keterlibatan Mahasiswa dalam Pembelajaran Daring di Era Revolusi Industri 4.0. *Jurnal Penelitian Inovasi dan Penerapan Teknologi Informasi*, 4(1), 48-57.
- Dumford, A. D., & Miller, A. L. (2018). Online learning in higher education: exploring advantages and disadvantages for engagement. *Journal of Computing in Higher Education*, 30(3), 452-465
- Hew, K. F. (2016). Promoting engagement in online courses: What strategies can we learn from three highly rated MOOCS. *British Journal of Educational Technology*, 47(2), 320-341.
- Hew, K. F. (2016). Promoting engagement in online courses: What strategies can we learn from three highly rated MOOCS. *British Journal of Educational Technology*, 47(2), 320-341
- Alkadry, M. G., Tower, L. E., & Sloan, M. M. (2016). Lifelong learning and training preferences of older employees. *Journal of Workplace Learning*, 28(6), 335-346. doi: 10.1108/JWL-03-2016-0024.
- Asthana, S., & Sangal, V. (2015). Factors affecting the level of trainee involvement in learning: A study of training programs in India. *International Journal of Training and Development*, 19(4), 239-254
- Kemp, J. E., & Livingston, J. A. (2014). *Handbook of research on educational communications and technology*. Springer Science & Business Media.
- Pawan, F., & Paulus, T. M. (2014). Collaborating online: Learning together in community. *Journal of Educational Technology Development and Exchange (JETDE)*, 7(1), 1-14.
- Wang, M.T., & Peck, S.C. (2013). Adolescent educational success and mental health vary across school engagement profiles. *Developmental Psychology*, 7(49) : 1266 - 1276.
- Aslanian, C. B., & Clinefelter, D. L. (2012). Online college students 2012: Comprehensive data on demands and preferences. The Learning House, Inc.
- Lee, J. S. (2012). The effects of the teacher-student relationship and academic press on student engagement and academic performance. *International Journal of Educational Research*, 53, 330-340.
- Allen, I. E., & Seaman, J. (2010). *Learning on demand: Online education in the United States, 2009*. Babson Survey Research Group.
- Kinzie, J., Palmer, M., Hayek, J. C., Hossler, D., & Jacob, S. (2007). Persistence and attainment of 2002-03 first-time freshmen: Differences by race/ethnicity. National Postsecondary Education Cooperative (NPEC) report. Washington, DC: U.S. Department of Education.
- Coates, H. B. (2006). *Student engagement in campus-based and online education*. New York: Routledge
- Pollack, P. H., & Wilson, B. M. (2002). Evaluating the impact of internet teaching: Preliminary evidence from American national government classes. *PS. Political Science and Politics*, 35(3), 561-566

